

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama yang universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu diantara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan, baik itu pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Karena menurut ajaran Islam pendidikan juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dan kehidupannya. Salahsatunya adalah pendidikan yang ada di Majelis Taklim.

Menurut Muhsin MK, Majelis Taklim berfungsi dan bertujuan sebagai: ¹

a. Tempat belajar mengajar

Majelis Taklim dapat berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam.

b. Lembaga pendidikan dan keterampilan

Majelis Taklim juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan

¹ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, (Jakarta: Pustaka Intermedia), 2009, h. 5-7

keluarga dan rumah tangga *sakinah mawaddah warohmah*. Melalui Majelis Taklim inilah, diharapkan mereka menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarga dan rumah tangganya.

c. Wadah berkegiatan dan berkeaktivitas

Majelis Taklim juga berfungsi sebagai wadah berkegiatan dan berkeaktivitas bagi kaum perempuan. Antara lain dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Negara dan bangsa kita sangat membutuhkan kehadiran perempuan yang sholihah dengan keahlian dan keterampilan sehingga dengan kesalehan dan kemampuan tersebut dia dapat membimbing dan mengarahkan masyarakat kearah yang baik.

d. Pusat pembinaan dan pengembangan

Majelis Taklim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan social, dan politik yang sesuai dengan kodratnya.

e. Jaringan komunikasi, ukhuwah dan silaturahmi

Majelis Taklim juga diharapkan menjadi jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi antarsesama kaum perempuan, antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami.

Salahsatu yang ada dalam Majelis Taklim adalah pengajian. Pengajian merupakan pendidikan nonformal yang khusus dalam bidang agama. Sedangkan

menurut Hiroko Horikashi pengajian adalah perkumpulan informal yang bertujuan mengajarkan dasar-dasar agama pada masyarakat umum.²

Dalam sistem pendidikan nasional terdapat 3 jalur pendidikan, termaktub pada Pasal 13 UU RI No. 20 Tahun 2003 bahwa :³

- (1) Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.
- (2) Pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan/atau melalui jarak jauh

Di dalam bukunya Tatang Syarifudin juga dijelaskan bahwa terdapat 3 jalur pendidikan, yaitu: pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal.⁴

a. Pendidikan Formal

Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan

² Horikashi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M), 1987, h.116

³ Tatang Syarifudin, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: Percikan Ilmu), 2007, h.140

⁴ Tatang Syarifudin, *ibid*, h.140-143

menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi.

b. Pendidikan Informal

Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

c. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan Majelis Taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Masalah pendidikan merupakan masalah universal yang menyangkut pada semua elemen dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena pendidikan sebenarnya merupakan kebutuhan pokok dalam melangsungkan dan mempertahankan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk generasi mendatang, dengan demikian pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia berkualitas, bertanggung jawab dan mampu mengantisipasi masa depan.

Setiap orang selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama, untuk merasakan bahwa dalam jiwanya ada perasaan yang

meyakini adanya dzat Yang Maha Kuasa sebagai tempat untuk berlindung dan memohon pertolongan.

Komitmen masyarakat terhadap nilai agama masih cukup tinggi, hal ini terlihat dari kesadaran masyarakat atau para orang tua untuk membekali putra-putrinya dengan ilmu-ilmu agama agar menjadi anak yang shaleh. Dari kecil anak-anaknya telah dikenalkan pada agama, dengan dimasukan ke pengajian-pengajian agar mendapat tambahan ilmu agamanya.

Masyarakat pada dasarnya bersifat dinamis, setiap masyarakat pasti akan mengalami perubahan baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Perubahan terjadi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat seperti bidang sosial, pendidikan, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, pertanian dan lain sebagainya.

Perubahan sosial yang terjadi memberi efek bagi masyarakat secara menyeluruh, perubahan disatu bidang akan diikuti perubahan dibidang lainnya. Perubahan sosial masyarakat itu dapat lihat di era globalisasi sekarang ini yang di barengi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih telah mengakibatkan banyak perubahan dalam tatanan sosial dan moral yang dahulu sangat di junjung tinggi, kini tampaknya sudah mulai ditinggalkan.

Remaja adalah masa peralihan, seseorang telah meninggalkan usia anak-anak yang penuh kelemahan dan ketergantungan tanpa memikul sesuatu tanggung jawab, menuju kepada usia dewasa yang sibuk dengan tanggung jawab penuh. Usia remaja adalah usia persiapan untuk menjadi dewasa yang matang dan sehat.

Kegoncangan emosi, kebimbangan dalam mencari pegangan hidup, kesibukan mencari pegangan hidup, kesibukan mencari bekal pengetahuan dan kepandaian untuk menjadi senjata dalam usia dewasa merupakan bagian yang dialami oleh setiap remaja.

Dewasa ini yang sering diberitakan di media massa, banyak sekali anak didik yang terlibat dalam tindakan-tindakan kriminal atau perilaku yang menyimpang dari norma hukum, sosial maupun agama. Seperti minum-minuman keras, perkelahian antar pelajar, merusak lingkungan, dan lain-lain. Perilaku ini sangat jauh dan bertentangan dengan ajaran agama. Hal ini salahsatu faktornya adalah minimnya ilmu pengetahuan agama yang dimiliki anak didik, sehingga mereka bertingka laku bertentangan dengan ajaran agama.

Seperti pengajian yang biasa dilakukan di Desa Kembangkuning, Kabupaten Purwakarta. Berdasar hasil observasi di lapangan, hampir semua masyarakat yang ada disana selalu mengikuti pengajian rutin mereka di Majelis Taklim Al-Hidayah. Bahkan anak-anak pun telah diarahkan oleh orangtuanya untuk mengikuti pengajian di Majelis Taklim Al-Hidayah itu. Pengajian Majelis Taklim Al-Hidayah ini sudah ada sejak tahun 1978 dan dilakukan setiap setelah shalat ashar pukul 16.00-15.30 WIB dan setelah shalat maghrib pukul 18.30-17.30 WIB.

Namun, ternyata sebagian perilaku anak remaja di Desa Kembangkuning ini seperti tidak belajar agama Islam, padahal mereka dari kecilnya selalu mengikuti pengajian dan bahkan tempat mereka tinggalpun berada di lingkungan

yang tahu akan ajaran-ajaran agama Islam. Perubahan tersebut mengakibatkan mereka melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti pergaulan bebas, berpakaian seksi, ugal-ugalan, dan perilaku menyimpang lainnya.

Seperti diketahui bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang begitu cepat telah merubah cara pandang dan perilaku masyarakat secara drastis. Nilai-nilai sosial yang dulunya dianggap tabu, kini mulai bergeser menjadi biasa, bahkan menjadi fenomena dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat sangat sibuk dengan tuntutan pekerjaan, memenuhi target hidup, memperebutkan peluang kompetisi, dan lain sebagainya untuk memperoleh ambisi kesejahteraan hidup, terutama anak remaja yang sibuk dengan dunia barunya. Secara tidak sadar, pola pikir dan kebiasaan lama yang dianggap kurang mendukung bagi aktifitas material mulai ditinggalkan. Hal itulah yang membuat masyarakat resah akan kemajuan anak remaja zaman sekarang yang telah berubah dari kebiasaan lamanya.

Peneliti memberikan solusi agar pihak majelis taklim lebih sering lagi memberikan masukan dan nasihat agar anak-anak mereka yang sudah menginjak usia remaja mengikuti pengajian yang sudah disediakan oleh Majelis Taklim. Misalnya ketua Majelis Taklim Al-Hidayah ini mengadakan pengajian ibu-ibu, dan masing-masing ibu-ibu tersebut sharing akan anak mereka. Apabila terdapat ibu yang menceritakan bahwa anaknya sangat sulit menerima saran dari siapapun, maka salah-satu pihak Majelis Taklim ikut menemui anak ibu tersebut dan sedikit

memberikan motivasi yang membangun semangat anak tersebut terhadap pengajiannya.

Namun semua hal ini tidak akan berjalan dengan lancar apabila orangtua mereka tidak mendukung penuh anak mereka untuk mengaji kembali, dan juga apabila orangtua mereka tidak memperhatikan kerabat dekatnya yang bisa saja menjadi salahsatu faktor anak remaja itu tidak mengikuti pengajian di Majelis Taklim lagi, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasar pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah dengan penelitian ini sebagai berikut:

Lingkungan di Desa Kembanguning termasuk pada lingkungan yang agamis, salahsatu yang lebih menonjol adalah adanya Majelis Taklim Al-Hidayah tempat warga mendapat tambahan ilmu agamanya. Semua kalangan selalu mengaji pada waktunya, namun kebiasaan mereka mulai hilang karena perkembangan zaman, terutama pada anak remaja. Mereka seakan acuh tak acuh dengan lingkungannya itu, mereka berpakaian dan berperilaku seperti tidak mengetahui batasan-batasan yang sudah diajarkan dalam agama Islam. Padahal mereka berada di tempat yang notabennya lingkungan yang tahu akan ilmu agama.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi perilaku remaja di Desa Kembangkuning Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta?
2. Bagaimana yang melatarbelakangi perilaku menyimpang di kalangan remaja Desa Kembangkuning Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta?
3. Bagaimana hasil pencapaian Majelis Taklim dalam menanggulangi perilaku menyimpang di kalangan remaja Desa Kembangkuning Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pendidikan agama terhadap perilaku masyarakat. Adapun tujuan khususnya dapat disusun sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi perilaku remaja di Desa Kembangkuning Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta.
2. Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang di kalangan remaja Desa Kembangkuning Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta.
3. Untuk mengetahui peran Majelis Taklim dalam menanggulangi perilaku menyimpang di kalangan remaja Desa Kembangkuning Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta.

1.5 Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, terutama berkaitan dengan kajian perilaku anak remaja melalui pendidikan keagamaan yang bersifat nonformal. Terutama wawasan, informasi serta tambahan kepustakaan pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna bagi penyelenggara pengajaran agar lebih mengoptimalkan pelaksanaan pengajaran dengan materi taushiah yang menarik dan berkualitas, dan masyarakat lebih termotivasi untuk mengikuti pengajaran kembali karena manfaat yang sangat besar bagi dunia dan akhirat.

1.6 Kerangka Pemikiran

Menurut Emile Durkheim *education is the influence exercised by adult generations on those that are not yet ready for social life. Its object is to arouse and to develop in the child a certain number of physical, intellectual and moral states which are demanded of him by both the political society as a whole and the special milieu of which he is specifically destined* (pendidikan adalah pengaruh yang dilakukan oleh generasi orang dewasa kepada mereka yang belum siap untuk

melakukan kehidupan sosial. Sasarannya adalah membangun dan mengembangkan sejumlah kondisi fisik, intelek, dan moral pada diri anak sesuai dengan tuntutan masyarakat politis secara keseluruhan dan oleh lingkungan khusus tempat ia akan hidup dan berada).⁵

Pendidikan tidak hanya dilakukan didalam sekolah saja, didalam lingkungan pun pendidikan bisa terlaksana, seperti pengajian majelis taklim. Pengajian merupakan bagian dari pendidikan nonformal. Seiring berjalannya waktu, perilaku-perilaku yang meresahkan masyarakat lain muncul pada lingkungannya. Seperti, sebagian kecil perilaku anak-anak remaja yang mulai meninggalkan kebiasaan mengajinya dan melakukan perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, berpakaian seksi bagi kaum wanita, dan perilaku menyimpang lainnya. Hal ini menjadi sesuatu yang menimbulkan pertanyaan akan adanya pengajian rutin di majelis taklim Al-Hidayah di Desa Kembangkuning Kabupaten Purwakarta ini.

Untuk mengkaji tentang peran Majelis Taklim dalam menanggulangi perilaku menyimpang remaja ini, digunakan teori yang cukup populer dalam teori sosiologi, yaitu teori *anomie* Robert K. Merton.

Pada tahun 1938, Robert K. Merton mengadopsi konsep *anomie* Emile Durkheim untuk menjelaskan deviasi di Amerika. Konsep Merton tentang *Anomie* berbeda dengan apa yang digunakan oleh Durkheim, yang memberi batasan *Anomie* sebagai suatu keadaan tanpa norma atau tanpa harapan (*Normless*). Tipologi Merton tentang adaptasi pada *Anomie* dikenal sebagai teori ketegangan.

⁵ Tatang Syarifudin, *ibid*, h.24

Teori ini menganggap bahwa kejahatan muncul. Sebagai akibat apabila individu tidak dapat mencapai tujuan-tujuan mereka melalui saluran legal atau menarik diri dari pergaulan sosial karena kemarahannya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar skema konseptual sebagai berikut:



Gambar 1.1
Skema Konseptual